

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang melihat karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai, norma, serta kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi. Salah satu tokoh yang mengembangkan pendekatan ini adalah Lucien Goldmann melalui teori strukturalisme genetik, yang menekankan adanya keterkaitan antara struktur karya sastra dengan struktur sosial serta pandangan dunia kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap film *Modal Nekat* (2024) karya Imam Darto dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan utama sebagai berikut:

1. Pertama, jika ditinjau dari perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, kritik sosial dalam film ini tercermin melalui keterkaitan antara struktur karya dengan realitas sosial penciptanya. Secara fakta kemanusiaan, film ini memotret respons subjek terhadap situasi lingkungan yang menekan, di mana tindakan "nekad" para tokoh menjadi usaha rasional untuk mengatasi krisis hidup. Sebagai subjek kolektif, karakter utama merepresentasikan kegelisahan kelas sosial tertentu yakni masyarakat ekonomi bawah yang berjuang di tengah keterbatasan sistemik. Hal ini bermuara pada pandangan dunia (*world view*) yang menunjukkan adanya pertentangan kelas dan kritik terhadap ketidakadilan struktural yang memaksa individu melakukan tindakan di luar norma demi bertahan hidup.
2. Kedua, mengenai isu-isu sosial yang diangkat, film *Modal Nekat* berfungsi sebagai cermin realitas yang menampilkan problematika masyarakat kontemporer secara lugas. Isu utama yang mendominasi adalah kemiskinan struktural yang berdampak pada sulitnya akses terhadap layanan kesehatan yang layak dan pendidikan. Selain itu, film ini secara tajam menyoroti fenomena kesenjangan sosial, gaya hidup konsumtif yang dipaksakan, hingga rapuhnya

moralitas akibat desakan ekonomi, termasuk praktik-praktik penyimpangan sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat urban.

3. Ketiga, cara penyampaian kritik sosial dalam film ini dilakukan melalui kombinasi unsur naratif dan sinematik yang efektif. Kritik disampaikan melalui konflik antar tokoh yang mencerminkan benturan kepentingan antara masyarakat kecil dan pemegang otoritas. Selain itu, penggunaan dialog satire menjadi senjata utama untuk menyindir kebijakan pemerintah atau perilaku sosial yang timpang tanpa harus terkesan menggurui. Melalui simbol-simbol visual dan alur cerita yang ironis, film ini berhasil menyampaikan pesan kritisnya secara komunikatif sehingga penonton tidak hanya terhibur, tetapi juga diajak untuk merefleksikan ketidakberdayaan kelas bawah dalam sistem sosial yang ada.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami karya sastra berbentuk film secara lebih kritis dan mendalam. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik serta mengaitkannya dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam materi analisis film dan kajian sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan mampu menumbuhkan daya kritis peserta didik terhadap isu-isu sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti lain untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, mendalam, serta inovatif terkait kritik sosial dalam karya sastra atau film. Selain itu, hasil penelitian

ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan inspirasi dalam merumuskan gagasan penelitian baru yang lebih kreatif di masa mendatang.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih bijak dan kritis dalam menyikapi pesan-pesan sosial yang disampaikan melalui film. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memandang film sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media refleksi sosial terhadap realitas kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan isu pemerintahan dan ketimpangan sosial.